

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar pendukung perekonomian dunia. Kegiatan kepariwisataan di Indonesia sudah dikenal semenjak zaman pemerintahan Kolonial Belanda. Kegiatan pariwisata di Indonesia sudah ada menjelang akhir abad XIX di mana Indonesia oleh pemerintah Kolonial Belanda dipromosikan sebagai *The Tropical Holland* (Adisubrata *et al*, 1996: 2-4). Dalam pelaksanaan pembangunan kepariwisataan, Indonesia memiliki banyak peluang dan tantangan yang kalau dilihat sebagai suatu totalitas memiliki posisi yang semakin kuat karena adanya diferensiasi produk yang cukup banyak (Suwanto, 1997: 60). Sejumlah pengamat memperkirakan dalam periode 2011 hingga 2015 akan banyak wisatawan asing yang datang ke Asia Pasifik. Hal tersebut dijelaskan berdasarkan survey Pasific Asia Travel Association (PATA) Asia Pasifik. Sementara itu menurut BPS, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia pada November 2015 mencapai 777,5 ribu kunjungan atau naik 1,20 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman November 2014 yang tercatat sebanyak 764,5 ribu kunjungan.

Menurut Hadinoto (1997: 14), wisatawan mancanegara adalah setiap orang yang bukan penduduk Indonesia yang melakukan perjalanan atau persinggahan sementara ke wilayah geografis Indonesia untuk keperluan apapun kecuali

mencari penghasilan/nafkah. Maksud kunjungan tersebut antara lain untuk berlibur, bisnis, menghadiri pertemuan dan mengunjungi kerabat/teman .

Saat ini, pariwisata tidak hanya dapat dinikmati oleh orang-orang yang relatif kaya, melainkan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, terutama menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi. Lebih lanjut, pariwisata bahkan telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia, yang ditandai antara lain dengan perkembangan jumlah kunjungan turis dan pendapatan yang diperoleh dari turis internasional. Berdasarkan Pasal 4 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan dapat diketahui bahwa pariwisata bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, mempererat persahabatan antar bangsa. Lebih lanjut, pariwisata bahkan telah berkembang menjadi salah satu industri terbesar di dunia, yang ditandai antara lain dengan perkembangan jumlah kunjungan turis dan pendapatan yang diperoleh dari turis internasional.

Sektor pariwisata juga merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan sebagai salah satu sumber pendapatan daerah. Usaha memperbesar pendapatan asli daerah, maka program pengembangan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi pariwisata daerah diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi. Menurut Firth dalam Koentjaraningrat (1990: 174-175) manusia yang miskin tidak dapat kita abaikan,

karena manusia nonindustri itulah yang menyediakan bahan mentah bagi ekonomi masyarakat industri. Karena ekonomi menurut Firth adalah seluruh perilaku manusia dalam organisasi dan pranata yang mengatur penggunaan sumber-sumber terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pariwisata dipandang sebagai kegiatan yang mempunyai multidimensi dari rangkaian suatu proses pembangunan. Pembangunan sektor pariwisata menyangkut aspek sosial budaya, ekonomi dan politik (Spillane, 1994: 14).

Perkembangan pariwisata saat ini demikian pesat, dan merupakan fenomena global dengan melibatkan jutaan manusia baik di kalangan masyarakat industri pariwisata maupun penggunaannya. Usaha individu untuk meningkatkan taraf kehidupan ekonominya menjadikan mereka berusaha untuk menciptakan lapangan kerja sendiri. Kegiatan pariwisata dan obyek wisata di suatu daerah akan menyebabkan terciptanya lapangan kerja baru, sehingga masyarakat dapat memanfaatkannya.

Berpariwisata pada hakikatnya adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman atau untuk belajar (Suwanto, 1997: 2).

Pariwisata dengan segala aspek kehidupan yang terkait di dalamnya akan menuntut kensekuensi dari terjadinya pertemuan dua budaya atau lebih yang berbeda, yaitu budaya para wisatawan dengan budaya masyarakat sekitar obyek

wisata. Budaya-budaya sekitar yang saling bersentuhan itu akan membawa pengaruh yang menimbulkan dampak terhadap segala aspek kehidupan dalam masyarakat sekitar obyek wisata (Yoeti, 2008: 144).

Kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang artinya mereka yang meninggalkan rumah untuk mengadakan perjalanan tanpa mencari nafkah di tempat yang dikunjungi sambil menikmati kunjungan mereka (Pendit, 2003: 1). Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009 pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Penyelenggaraan Kepariwisataaan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan obyek dan daya tarik wisata di Indonesia serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempererat persahabatan antar bangsa.

Dilihat dari tujuan orang melakukan perjalanan wisata maka dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu :

1. *Ethnic Tourist*

Yaitu wisatawan yang menyukai kunjungan ke tempat-tempat yang masih asli untuk melihat-lihat kehidupan orang yang masih terbelakang atau primitif. Berbeda dengan pariwisata umum yang berfokus langsung pada masyarakat lokal. Wisatawan etnik ini memiliki kontak langsung dengan orang-orang yang latar belakang etnis atau budayanya berbeda dengan wisatawan tersebut. Para

wisatawan melakukan wisata ini terdorong dari rasa ingin tahu untuk melihat sesuatu yang berbeda.

2. *Cultural Tourist*

Yaitu wisatawan yang ingin melihat kehidupan budaya dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri sendiri dan mempelajari daya tarik budaya dari tempat-tempat yang dikunjungi. Dalam hal ini, wisatawan tidak melakukan kontak langsung dengan orang-orang. Wisatawan ini melihat beragam tradisi budaya masyarakat adat, nilai-nilai dan gaya hidup. Salah satunya wisata budaya di Denpasar yang dinamakan Wisata Budaya Art Center, dimana pesta kesenian akan digelar setiap tahunnya. Banyak produk dan pertunjukan seni dari perwakilan seniman dari seluruh kabupaten pulau dewata, selain itu cendramata dan kuliner khas Bali juga ada disini.

3. *Historical Tourist*

Yaitu wisatawan yang tertarik pada sisa-sisa kejayaan masa lalu seperti peninggalan sejarah. Salah satu peninggalan sejarah yang sangat terkenal adalah candi Borobudur. Candi merupakan bangunan yang terbuat dari batu yang kebanyakan digunakan untuk beribadah bagi pemeluk agama hindu dan budha. Candi Borobudur adalah candi terbesar di dunia yang merupakan salah satu keajaiban dunia.

4. *Environmental Tourist*

Yaitu wisatawan yang senang menjelajah alam seperti mendaki gunung, menyusuri sungai-sungai dan menikmati pemandangan alam. Daerah alami

merupakan daerah yang diminati wisatawan, alam dibutuhkan oleh wisatawan untuk memenuhi kebutuhan pengetahuan, fisik, dan psikologis wisatawan.

5. *Recreational Tourist*

Yaitu wisatawan yang datang untuk menikmati keindahan alam, menikmati sinar matahari, mengunjungi pertandingan olah raga dan sebagainya. Wisatawan ini melakukan rekreasi untuk mengisi waktu luang. Lama wisatawan yang tinggal tergantung pada kebutuhan rekreasi wisatawan.

Menurut Damanik dan Weber dalam Pitana et.al., (2009: 70), sumber daya alam yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata alam adalah :

1. Keajaiban dan keindahan alam (topografi),
Keragaman flora,
2. Keragaman fauna,
3. Kehidupan satwa liar,
4. Vegetasi alam,
5. Ekosistem yang belum terjamah manusia,
6. Rekreasi perairan,
7. Lintas alam,
8. Objek megalitik,
Suhu dan kelembaban udara yang nyaman,
9. Curah hujan yang normal, dan lain sebagainya.

Dalam Undang-Undang No. 10 tahun 2009, perkembangan pariwisata harus didukung oleh semua aspek dan fasilitas-fasilitas pendukung pariwisata lainnya seperti; tempat penginapan (sarana akomodasi misalnya hotel, *homestay*,

villa, dan lain-lain), restaurant travel agen, money changer, alat transportasi, infrastruktur serta destinasi pariwisata yang ditawarkan kepada wisatawan.

Suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Jika wisatawan yang datang ke destinasi tersebut sangat banyak, mengeluarkan sebegitu banyak uang untuk membeli berbagai keperluan selama liburannya, tidak dapat dibantah bahwa hal itu akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif (Pitana dan Diatra, 2009: 184).

Cohen 1984 dalam Pitana dan Diatra (2009: 185) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu :

1. Dampak terhadap penerima devisa
2. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
3. Dampak terhadap kesempatan kerja
4. Dampak terhadap harga-harga
5. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
6. Dampak terhadap kepemilikan dan *control*
7. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dan
8. Dampak terhadap pendapatan pemerintah.

Sektor pariwisata di daerah akan meningkatkan pendapatan asli daerah. pendapatan masyarakat, dan berkontribusi pula terhadap peningkatan devisa

Negara. Dari segi perluasan peluang usaha dan kesempatan kerja, pengembangan pariwisata berpengaruh positif. Peluang usaha/kesempatan kerja tersebut lahir karna adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, *homestay*, restoran, warung, angkutan, perdagangan, sarana olah raga, jasa, dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya (Pendit, 2003: 33).

Sumatera Barat menjadi satu-satunya provinsi dari pulau Sumatera yang memperoleh penghargaan dalam ajang *Travel Club Tourism Award* (TCTA) pada bulan November tahun 2014. Sumatera Barat meraih *The Most Improved* TCTA Ajang tersebut merupakan ajang pemilihan dan prestasi bagi pemerintah daerah, baik tingkat provinsi maupun kabupaten/kota, yang berprestasi dalam pembangunan, pengembangan, dan pembinaan sector kepariwisataan di Indonesia. Penghargaan tersebut merupakan yang tertinggi di bidang kepariwisataan. Sumatera Barat dinyatakan memiliki perkembangan dan pertumbuhan sektor kepariwisataan yang signifikan dari tahun ke tahun. (<http://www.pks.or.id>).

Sumatera Barat merupakan salah satu dari Daerah Tujuan Wisata (DWT) yang memiliki potensi yang cukup besar bagi pengembangan sektor pariwisata. Pasar pariwisata Sumatera Barat cenderung pada segmen pasar wisata budaya dengan ciri budaya sebagai kekuatan daya tariknya, terutama karna Sumatera Barat memiliki adat istiadat masyarakat yang menganut garis keturunan ibu atau matrilineal.

Dari segi perluasan peluang usaha dan kesempatan kerja, pengembangan pariwisata berpengaruh positif. Peluang usaha/kesempatan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha hotel, wisma, homestay, restoran, warung, angkutan, perdagangan, sarana olah raga, jasa dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bekerja dan sekaligus dapat menambahkan pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah tangganya (Pendit,2003).

Menurut Yoeti (2008:273) pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata ini juga memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata ini juga harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Menurut A. Yoeti (2008: 49) perencanaan sebagai suatu alat atau cara harus memiliki tiga unsur :

1. Suatu pandangan jauh kedepan
2. Merumuskan secara konkret apa yang hendak dicapai dengan menggunakan alat-alat secara efektif dan ekonomis
3. Menggunakan koordinasi dalam pelaksanaannya

Perencanaan pariwisata merupakan suatu proses awal yang vital untuk mencapai sasaran pengembangan yang positif kearah kesejahteraan dan

keberlanjutan. Peningkatan ekonomi masyarakat sekitar merupakan tujuan penting dari dibangunnya pemandian ini. Karena menurut Polanyi dalam Sairin (2002: 16) ekonomi merupakan upaya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di tengah lingkungan alam dan lingkungan sosialnya.

Provinsi Sumatera Barat memiliki beberapa Daerah Tujuan Wisata (DWT) salah satunya Mifan Waterpark di Padangpanjang. Mifan Waterpark dahulunya merupakan perkampungan Minangkabau, yaitu miniatur Minangkabau tempo dulu, yang berupa replika bangunan adat Minangkabau. Perkampungan Minangkabau dibuat untuk mengenalkan kepada wisatawan bagaimana pada saat itu ada 7 miniatur rumah gadang. Namun perkampungan Minangkabau bisa dikatakan keluar konsep karena disalah fungsikan oleh anak muda. Lalu PT. Niagara Fantasi Island selaku investor melihat ada peluang yang bisa dikembangkan untuk dijadikan tempat wisata yaitu Mifan Waterpark. Mifan Waterpark merupakan magnet yang membuat orang-orang datang ke Padangpanjang. Kehadiran Mifan Waterpark banyak membawa pengaruh kepada berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Namun, biaya yang dibutuhkan untuk masuk ke Mifan Padangpanjang relatif mahal, yaitu Rp. 40.000 pada Senin - Jumat dan Rp. 50.000 pada Sabtu – Minggu atau hari libur. Tarif yang ditetapkan Mifan merupakan tarif untuk 1 orang pengunjung dengan umur di atas 2 tahun. Dengan demikian masyarakat Nagari Singgalang menilai bahwa sebahagian besar masyarakat kalangan menengah ke bawah tidak bisa berwisata ke Mifan Waterpark. Maka penduduk Kenagarian Singgalang, Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten. Tanah Datar,

menangkap peluang untuk mengembangkan tanah ulayat mereka yang berada di Riung Gunung yang mana saat ini disebut dengan Mega Mendung, tanah ulayat ini dikembangkan menjadi usaha pemandian alam yaitu pemandian alam Mega Mendung. Tanah ulayat ini memang ditujukan oleh nagari untuk dikembangkan oleh masyarakat Nagari Singgalang. Nagari memberi kebebasan pada masyarakat untuk mengembangkan tanah ulayat, masyarakat memilih usaha pemandian karena adanya potensi yang cocok untuk mengembangkan usaha pemandian alam.

Dari kamus besar Bahasa Indonesia, menerangkan definisi potensi adalah kemampuan yang mempunyai nilai untuk dikembangkan. Sedangkan yang dimaksud potensi wisata adalah suatu aset yang dimiliki oleh suatu daerah tujuan wisata yang dimanfaatkan untuk kepentingan ekonomi. Pemandian ini merupakan pemandian alam dimana air yang digunakan untuk kolam pemandian di aliri langsung dari mata air gunung. Sehingga air kolam tersebut mengalir secara terus menerus dan berganti, hal ini membuat air dari kolam-kolam pemandian tersebut terjaga kebersihannya. Dan biaya yang dibutuhkan untuk masuk ke pemandian alam Mega Mendung tersebut jauh lebih murah dibandingkan dengan Mifan Waterpark. Oleh karena itu wisatawan dari Padangpanjang pun banyak mengunjungi objek wisata Mega Mendung ini. Pemandian alam ini lokasinya juga berdekatan dengan air terjun lembah anai, sehingga hal ini menjadi salah satu pertimbangan pengunjung untuk datang mengunjungi objek wisata Mega Mendung.

Sebelum berkembang menjadi 5 pemandian seperti saat ini, dahulunya hanya terdapat satu pemandian saja. Namun, pemandian yang paling awal di

bangun menjadi contoh keberhasilan usaha, sehingga masyarakat Nagari Singgalang juga tertarik untuk membuka usaha pemandian, masyarakat Nagari Singgalang melihat adanya peluang untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka, hal ini terlihat dari bertambahnya pemandian setiap tahunnya hingga saat ini ada 5 pemandian. Dengan adanya tambahan pendapatan yang diberikan oleh pemandian kepada nagari, juga membuat nagari semakin berkembang. Setiap akhir tahun Nagari selalu mengadakan rapat terbuka, rapat terbuka ini salah satunya membahas tentang pendapatan Nagari, sehingga masyarakat mengetahui bagaimana perkembangan dari pemandian tersebut.

Pemandian Mega Mendung dibangun untuk mengembangkan Nagari Singgalang. Hal ini terlihat dari berkurangnya tingkat pengangguran yang ada di Nagari Singgalang, karena salah satu latar belakang pemandian ini dibangun adalah untuk membuka lapangan pekerjaan. Masyarakat Nagari Singgalang sebahagian besar tidak memiliki latar pendidikan yang memadai, sedangkan untuk bekerja di kantor atau bekerja pada sebuah perusahaan membutuhkan latar pendidikan yang memadai. Maka dari itu dengan adanya pemandian ini sangat membantu masyarakat mendapatkan pekerjaan.

Selama pengembangannya hingga saat ini belum ada tampak konflik antar pemandian, karena mereka selalu berusaha menjaga komunikasi antara mereka. Bahkan tidak jarang mereka bertukar pikiran mengenai pemandian mereka masing-masing. Mulai dari pemandian ini dibangun hingga saat ini belum pernah terjadi konflik antar pemandian. Hal ini membuat mereka bertahan hingga saat ini.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, dapat digambarkan bahwa objek wisata Mega Mendung memiliki dampak ekonomi langsung terhadap kabupaten Tanah Datar, terutama masyarakat sekitarnya. Masyarakat sekitar objek wisata memiliki pemasokan yang baik semenjak objek wisata ini berdiri, masyarakat sangat senang atas hal tersebut karena objek wisata Mega Mendung menjadi pemicu yang drastis bagi perekonomian mereka.

Untuk lebih mengarahkan jalannya penulisan, maka diajukanlah beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa karakteristik pengelolaan objek wisata pemandian yang ada di Mega Mendung?
2. Bagaimana strategi pengembangan objek wisata pemandian yang ada di Mega Mendung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang penulis kemukakan di atas, beberapa pemecahan yang didapat merupakan jawaban dan diharapkan dapat dipergunakan untuk mengatasi masalah dalam mencapai tujuan penelitian yaitu :

1. Menganalisa karakteristik pengelolaan pemandian yang ada di Mega Mendung.
2. Menjelaskan bagaimana strategi pengembangan pemandian yang ada di Mega Mendung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademis penelitian dapat menambah bahan bacaan dalam kaitannya dengan kajian antropologi pariwisata.
2. Menjadi masukan bagi pembuat kebijakan berkaitan dengan pengelolaan usaha.
3. Dijadikan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut yang bersifat luas, mendalam dan aplikatif.

E. Tinjauan Pustaka

Syamsiar seorang mahasiswa jurusan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Malang, dalam skripsinya yang berjudul Perubahan Sosial Masyarakat Lokal Akibat Perkembangan Industri Pariwisata. Menjelaskan bahwa perubahan-perubahan sosial yang terjadi akibat adanya Industri pariwisata adalah perubahan struktur sosial masyarakat lokal, yaitu beralihnya pekerjaan masyarakat, perubahan pola pikir masyarakat, sikap masyarakat lokal yang terbuka dan adanya kontak dengan masyarakat kebudayaan lain. Kesimpulan dari skripsi ini sejalan dengan skripsi yang penulis tulis, dimana pada objek penelitian penulis juga terjadi perubahan sosial masyarakat lokal. Skripsi ini juga sama-sama menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif. Yang membedakan skripsi ini dengan skripsi peneliti yaitu tidak adanya pembahasan tentang karakteristik pengelolaan dan strategi pengembangan objek wisata tersebut.

Skripsi yang juga membahas tentang strategi pengembangan objek wisata yaitu skripsi Moh Syafiudin mahasiswa Universitas Negeri Malang yang berjudul Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Sidem Kabupaten Tulungagung. Hasil dari penelitian ini juga membahas unsur-unsur pendukung pengembangan objek wisata tersebut, namun yang membedakan dengan penelitian penulis, selain menggunakan analisis deskriptif, analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis SWOT. Dan diperoleh kesimpulan bahwa objek wisata pantai sidem kondisinya lemah dan segera memerlukan inovasi strategi pengembangan.

Tulisan lain yang membahas tentang ekonomi dan pariwisata yaitu thesis Made Suyana Utama mahasiswa jurusan Pariwisata Universitas Airlangga dengan judul Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kinerja Perekonomian Dan Perubahan Struktur Ekonomi Serta Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali. Dapat disimpulkan bahwa meskipun perkembangan sektor pariwisata tidak memberikan pengaruh langsung kepada masyarakat, namun perkembangan pariwisata berpengaruh terhadap perubahan struktur ekonomi yaitu terhadap kesejahteraan masyarakat.

Skripsi lain dari mahasiswa Antropologi Universitas Andalas yang berhubungan dengan penelitian penulis yaitu skripsi Aulia Ulfis yang berjudul Pengelolaan Harta Kekayaan Nagari Sungai Kamuyang, Studi Kasus Sungai Kamuyang. Persamaan dari skripsi ini adalah objek wisata yang dibahas juga mengenai pemandian, dan perkembangan objek wisata ini juga mempengaruhi peningkatan pendapatan nagari, karena pemandian yang berada di Payakumbuh ini merupakan salah satu aset nagari. Kesimpulannya setiap adanya perpindahan

pengelolaan di pemandian tersebut tidak berjalan dengan lancar, karena selalu diwarnai dengan kendala dan konflik, dimana ada ketidakpuasan individu maupun kelompok pemegang kewenangan pengelolaan pada saat itu. Serta pembangunan pemandian ini juga membawa perubahan terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat sekitar, baik perubahan positif maupun negatif.

Skripsi selanjutnya ditulis oleh Indra Fahmi seorang mahasiswa Ilmu Administrasi Negara Universitas Sumatera Utara yang berjudul Strategi Pengelolaan Destinasi Pariwisata Di Kota Bukittinggi. Pada skripsi ini dibahas strategi pengelolaan objek wisata secara keseluruhan. Dalam skripsi ini ditulis bahwa strategi pengelolaan objek-objek wisata sudah berjalan dengan baik tetapi belum dilaksanakan secara optimal karena masih terdapat beberapa kekurangan. Dari kekurangan-kekurangan yang di rincikan, penulis bisa mengetahui secara garis besar faktor-faktor yang dapat mengurangi keberhasilan pengelolaan yang telah ditetapkan.

F. Kerangka Konseptual

Pariwisata menurut Marpaung (2002: 13) adalah perpindahan sementara yang dilakukan manusia dengan tujuan keluar dari pekerjaan-pekerjaan rutin, keluar dari tempat kediamannya. Aktifitas dilakukan selama mereka tinggal di tempat yang dituju dan fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Sementara pariwisata menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 yaitu berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta

layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Jadi pariwisata adalah perjalanan sementara waktu yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lainnya yang bertujuan untuk berlibur dan terlepas dari kegiatan sehari-hari seperti bekerja dan kegiatan mencari nafkah lainnya.

Pengertian obyek wisata dan daya tarik wisata menurut Marpaung (2002: 78) adalah suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau tempat tertentu.

Wisatawan merupakan subjek dari pariwisata yang tak bisa dipisahkan. Wisatawan bisa diartikan sebagai orang-orang yang sedang mengadakan perjalanan dalam jangka waktu minimal 24 jam dan maksimal lamanya 3 bulan di dalam suatu negeri yang bukan merupakan tempat tinggalnya (Wiwoho, 1998: 24).

Usaha-usaha tersebut dibangun masyarakat karena kesadaran masyarakat untuk membuat usaha sendiri atau berwirausaha semakin meningkat. Menurut Raymon Kao dalam buku berjudul *Defining Entrepreneur* menyatakan Entrepreneurship (kewirausahaan) adalah suatu proses melakukan sesuatu yang baru dan berbeda dengan tujuan menciptakan kemakmuran bagi individu dan member nilai tambah pada masyarakat (<http://journal.uny.ac.id>) Defenisi yang dibuat Kao menunjukkan secara jelas unsur-unsur yang membedakan entrepreneur dengan yang lain, yakni adanya gagasan baru (inovasi), keberanian mengambil

resiko, penciptaan nilai tambah dan yang terpenting ditujukan bagi kemakmuran masyarakat luas.

Usaha membangun pemandian di Mega Mendung tersebut merupakan salah satu cara masyarakat untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka. Manusia mempunyai pola-pola tertentu sebagai sarana perwujudannya yang menjadi dasar acuan dalam menjalani kehidupannya yang disebut dengan kebudayaan (Keesing, 1999: 68). Menurut Koentjaraningrat (Koentjaraningrat, 2009: 144) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal tersebut berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiaskan dengan belajar.

Pariwisata akan dilihat sebagai agen dari kontak kebudayaan dan secara langsung maupun tidak langsung menjadi penyebab terjadinya perubahan, terutama sekali pada Negara berkembang termasuk Indonesia. Pariwisata adalah salah satu media yang sangat kuat mempengaruhi perubahan kebudayaan, setidaknya terjadi perubahan pada beberapa atau salah satu dari unsur kebudayaan (Ermayanti, 2004: 66).

Pada awalnya penelitian tentang pariwisata difokuskan kepada nilai-nilai atau potensi ekonomis, seperti apa yang mempengaruhi orang untuk mengadakan perjalanan wisata, pilihan perjalanannya, kegiatan dan makanan mereka selama berwisata, atau sebaliknya, bagaimana pendapatan yang menerima wisatawan sebagai orang-orang yang berupaya mengambil keuntungan dari pariwisata,

apakah pariwisata menguntungkan atau tidak, atau bagaimana pemerintah/pengelola setempat mengembangkan sumber-sumber sosio-budaya dan sumber alam mereka supaya bisa digali menjadi daya tarik wisata. Selanjutnya perhatian berkembang kepada masalah-masalah sosio-budaya secara mendalam (Ermayanti, 2004: 70).

Dalam pengembangan objek wisata pemandian Mega Mendung, diperlukan strategi khusus agar pemandian tersebut tetap bertahan. Menurut Suryono (2004: 80) strategi berkaitan dengan persoalan kebijakan pelaksanaan, penentuan tujuan yang hendak dicapai, dan penentuan cara-cara atau metode penggunaan sarana-prasarana. Strategi selalu berkaitan dengan 3 hal yaitu tujuan, sarana, dan cara. Oleh karena itu strategi juga harus didukung oleh kemampuan untuk mengantisipasi kesempatan yang ada. Dalam melaksanakan fungsi dan peranannya dalam pengembangan pariwisata daerah, pemerintah daerah harus melakukan berbagai upaya dalam pengembangan sarana dan prasarana pariwisata.

Menurut Yoeti (2008:273) pengembangan adalah usaha atau cara untuk memajukan serta mengembangkan sesuatu yang sudah ada. Pengembangan pariwisata ini juga memperhitungkan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Pengembangan pariwisata ini juga harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat baik bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Pengembangan pemandian tersebut dimaksudkan agar dapat mensejahterakan masyarakat Nagari Singgalang. Oleh sebab itu Nagari mengolah

tanah ulayat nagari nya menjadi objek wisata pemandian. Menurut Effendi (2005: 105) nagari memiliki sekumpulan harta (aset) yang harus disediakan sebagai sumber pendapatan bagi pembiayaan kelangsungan nagari yang bersangkutan.

Masyarakat sebagai pemberi jasa dan wisatawan sebagai pengunjung yang memiliki uang sebagai balas dari jasa dijadikan pedoman dalam berinteraksi, apa yang menjadi hak dan apa yang menjadi kewajiban bagi setiap individu. Hak dan kewajiban ini diatur dalam struktur sosial.

Struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antar posisi sosial dan antar peran. Dengan demikian, pengertian struktur sosial dapat di definisikan sebagai suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbale balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat (Soerjono Soekanto, 2006: 68). Status dan peranan bersumber pada sistem penggolongan yang ada dalam kebudayaan suatu masyarakat, dan berlaku menurut pranata dan situasi-situasi dimana interaksi sosial itu terwujud.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif, metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu

bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007: 6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai masalah karakteristik dan strategi pengelolaan usaha pemandian alam Mega Mendung dengan apa adanya sesuai kenyataan yang ada di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mega Mendung, Nagari Singgalang, Kab. Tanah Datar. Lokasi ini dipilih karena peneliti melihat pemandian-pemandian yang bernuansa alam ini dulunya hanya ada satu, sekarang berdiri semakin banyak, hingga saat ini ada 5 pemandian. Pemandian yang ada di Mega Mendung ini juga menarik, baik dari segi penataan kolam pemandian hingga cara pekerja menarik pengunjung sehingga selalu ramai. Selain itu pemandian Mega Mendung merupakan objek wisata yang selalu ramai dikunjungi dibandingkan dengan objek wisata serupa yang berada disekitar pemandian.

3. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti. Informan merupakan orang-orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi sesuai dengan topik penelitian. Untuk itu yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang banyak pengalaman tentang latar penelitian, yang diikutsertakan secara suka rela tanpa paksaan.

Penelitian ini memakai informan kunci dan informan biasa sebagai subjek penelitian. Informan kunci terdiri dari pihak yang benar-benar mengetahui jawaban dari permasalahan yang ada, atau merupakan orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan punya kemampuan untuk mengintroduksi kita sebagai peneliti kepada informan lainnya yang merupakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui (Koentjaraningrat, 1997: 174).

Informan kunci terdiri dari bapak Wali Nagari Singgalang dan pengelola-pengelola usaha pemandian yang ada di Mega Mendung. Informan biasa yaitu mereka yang tahu tentang jawaban dari permasalahan yang ada tetapi pengetahuannya itu sebagai pelengkap dari jawaban informan kunci, karena mereka hanya mengetahui sedikit jawaban dari permasalahan yang ada, bisa juga untuk memperkuat data dari informan kunci, dalam hal ini informan biasa adalah pengunjung yang ada di pemandian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang dipergunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya (Suharsimi Arikunto, 2002: 36). Sedangkan menurut Burhan Bungin (2003: 42) metode pengumpulan data adalah dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang *valid* dan *reliable*.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Observasi Partisipasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Andi (2010: 27) Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, dimana *observer* atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian informan. Peneliti bertindak sebagai *observer* dan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Data yang dikumpulkan dari kegiatan pengamatan secara garis besar yaitu mengenai bagaimana sistem pengelolaan objek wisata pemandian Mega Mendung.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden

yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil (Sugiyono, 2013: 194).

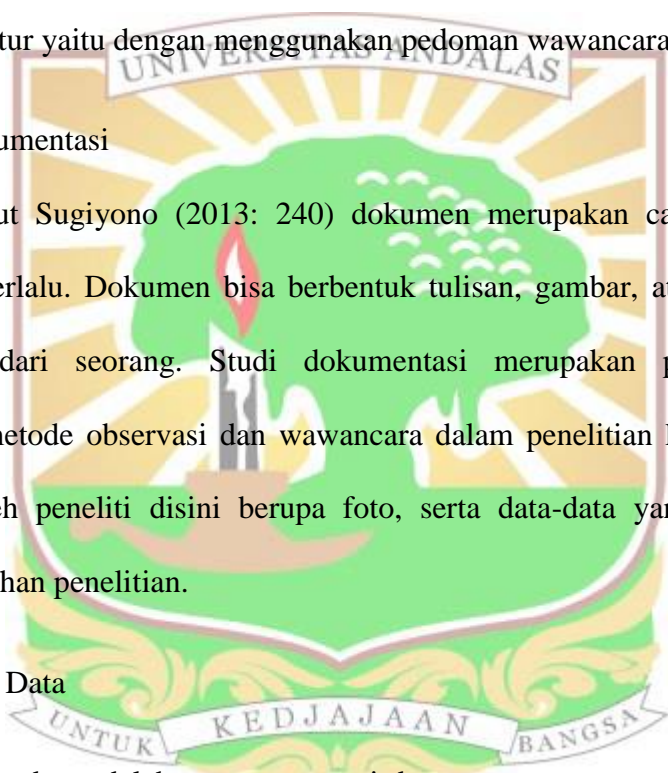
Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara adalah untuk mendapatkan informasi secara lisan dari seorang informan. Wawancara yang dilakukan harus berdasarkan dari pedoman wawancara yang telah dipersiapkan terlebih dahulu tanpa diketahui oleh informan penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu dengan menggunakan pedoman wawancara.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013: 240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Yang digunakan oleh peneliti disini berupa foto, serta data-data yang menyangkut dengan kebutuhan penelitian.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013: 244). Analisa data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian dengan cara menggabungkan data-data yang diperoleh dari penelitian.



Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti berbagai data yang berhubungan dengan penelitian baik berupa data primer maupun data sekunder, yang kemudian dianalisis secara teliti dan cermat. Data primer dan data sekunder diolah serta dianalisis secara sistematis logis berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, supaya mampu memperoleh kesimpulan terhadap masalah dalam penelitian. Pekerjaan menganalisis data ini memerlukan ketekunan, ketelitian, dan perhatian khusus.

Analisa data dapat berupa *interpretative* dan disajikan dalam bentuk deskriptif yang dipercayai sebagai kekuatan untuk penulisan dalam pendekatan kualitatif. Untuk menjaga kesahihan data, selama dan sesudah penelitian dilakukan pengecekan, seperti teknik, *reinterview* pada setiap jawaban yang diberikan oleh informan pada saat wawancara.

